

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada hakekatnya manusia itu diciptakan sebagai seorang individu yang memiliki pribadi yang berbeda – beda dengan individu lainnya. Untuk mengenali diri seseorang terhadap dirinya maupun masyarakat diperlukan sebuah konsepsi yaitu identitas yang merupakan representasi untuk menunjukkan jati diri seseorang dalam masyarakat dan identitas tersebut butuh pengakuan dari masyarakat agar seseorang bisa diterima keberadaannya. Masyarakatpun memiliki peran dalam mengonstruksikan identitas seseorang maupun kelompok dan setiap masyarakat memberikan konstruksi identitas yang berbeda – beda berdasarkan kebudayaannya.

Berdasarkan jenis kelamin yang berlaku dalam masyarakat terdapat dua identitas yaitu laki – laki dan perempuan. Masyarakatpun juga memberikan konstruksi identitas yang berbeda atas jenis kelamin tersebut. Misalnya saja laki – laki identik dengan maskulin dan perempuan identik dengan feminis. Setiap kebudayaan memiliki caranya masing – masing dalam memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada laki – laki dan perempuan. Sesuai jenis kelaminnya, manusia akan memberikan pemaknaan identitasnya pada dirinya melalui peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Bagi Giddens (1991), identitas- diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk

perasaan terus – menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis: ‘Apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa?’ Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana ‘diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Barker, 2000 : 175). Sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan bertindak, berperilaku dan berpenampilan dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan peran berdasarkan identitas yang telah dikonstruksikan masyarakat tersebut. Akan tetapi, realitanya pada kehidupan sosial munculah fenomena waria atau yang sering kita sebut banci. Dimana seseorang secara fisik berkelamin laki – laki tapi berjiwa dan bertingkah laku perempuan. Fenomena waria tidak dapat ditolak dan eksistensinya tetap ada di masyarakat. Fenomena waria tersebut dalam masyarakat digolongkan sebagai perilaku menyimpang karena tidak adanya kesesuaian antara jenis kelamin dan peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Waria (wanita - pria) yang secara umum diartikan sebagai laki – laki yang lebih suka berperan perempuan dalam kehidupan sehari – hari. Waria secara sosiologis dapat diartikan sebagai transgender, yang maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat pada umumnya, yaitu laki – laki atau perempuan, tetapi transgender disini mempunyai pengertian; perempuan yang terperangkap kedalam tubuh laki – laki (Pujileksono, 2005:9).

Secara seksual waria itu menyukai laki – laki sehingga sering disebut homoseksual. Waria memahami bahwa ada yang berbeda dari dirinya. Dilihat dari jenis kelaminnya, waria adalah laki – laki. Namun, jiwanya perempuan. Waria menarasikan dirinya sebagai perempuan bukanlah laki – laki sehingga ia bertindak sesuai peran seorang wanita yang dikonstruksikan masyarakat. Hal tersebut menjadikan pertentangan antara jenis kelamin dan ketidaksesuaian peran yang dijalankannya. Masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif karena tidak sesuai dengan apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Waria merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya ingin diakui.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kemampuan untuk mengakui keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Keduanya sangat penting, mengakui keberadaan diri sendiri mempunyai fungsi untuk membantu orang mengenal siapa dirinya dan peran dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Sedangkan mengakui keberadaan orang lain mempunyai fungsi untuk mendorong orang berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan karakteristik, bahasa, budaya, prinsip hidup, kepercayaan, ras dan etnis. Mengakui keberadaan diri sendiri dan keberadaan orang lain dapat dikonsepsikan sebagai identitas, memahami persoalan identitas berarti memahami bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2009 : 173). Waria ingin diakui masyarakat sebagai perempuan karena waria menganggap dirinya bukan sebagai jenis kelamin ketiga. Akan tetapi, masyarakat tidak

mengakui adanya keberadaan waria. Identitas waria tidak dianggap karena bagi masyarakat fenomena waria merupakan sebuah penyimpangan.

Dalam agama secara umum menolak keberadaan waria. Waria dianggap menyalahi kodrat karena sejatinya Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin yaitu laki - laki dan perempuan. Hal ini bisa ditunjukkan dengan tidak adanya pondok pesantren yang mau menerima seorang waria. Disamping itu, MUI memfatwakan:

- a. Waria adalah laki – laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) sendiri.
- b. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula (Pujileksono, 2005 : 18).

Adanya diskriminatif waria melalui legitimasi agama semakin menyudutkan posisi waria. Waria selalu dianggap sebagai penyebar dosa dan terlaknat (Nadia, 2005 : 197). Mereka dihujani dengan ayat- ayat dan hadist yang semakin memojokkan kedudukan mereka.

Berbicara mengenai waria dapat kita kaitkan dengan konsep *subaltern* sebagai kelompok yang terpinggirkan. Istilah *subaltern* mula-mula digunakan oleh Antonio Gramsci untuk menunjuk “kelompok inferior”, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses

kepada kekuasaan hegemoni bisa disebut sebagai kelas *subaltern* (<http://kunci.or.id/articles/intelektual-gagasan-subaltern-dan-perubahan-sosial-oleh-antariksa/>, diakses pada 10November 2012).

Istilah *subaltern* ini digunakan untuk mengidentifikasi golongan terpinggir atau tertindas, seperti waria. Dari pemikiran Gayatri Spivak bahwa *subaltern* tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya dan Spivak juga menekankan bahwa *subaltern* tidak memiliki ruang untuk menyuarakan tentang kondisinya, sehingga kaum intelektual memiliki tugas untuk mewakilinya (Widayanti, 2009 : 23). Dalam realitanya dikehidupan sosial sehari – hari, waria menjadi kaum yang termarginalkan. Masyarakat belum bisa menerima waria seutuhnya dan menganggap bahwa waria itu sebuah penyimpangan dalam masyarakat. waria masih menjadi obyek yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga waria tidak mendapatkan tempat dan kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya. Keberadaan waria merupakan kelompok *subaltern* yaitu kelompok yang tertindas dan tidak mendapat pengakuan dari masyarakat.

Untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat waria melakukan berbagai cara diantaranya dengan melawan mainstream masyarakat mengenai identitas waria yang diberikan oleh masyarakat. Salah satu wujudnya adalah mendirikan pesantren khusus waria yaitu pesantren waria Al Fattah yang berlokasi di daerah Notoyudan, Yogyakarta. Pesantren tersebut didirikan oleh Ibu

Mariyani yang juga merupakan seorang waria dan Drs. KH. Hamruli Harun, M.Sc pada tanggal 9 Juli 2008 (wawancara dengan Ibu Maryani pada 13 September 2012). Keberadaan pesantren waria tersebut sebagai tempat mengaktualisasikan aspirasi waria dan untuk menciptakan identitas baru yang mengarah pada norma agama ataupun sosial agar keberadaan mereka dapat diakui oleh masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus perhatian penelitian ini. Permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana waria memandang serta dipandang dirinya dan identitasnya dalam masyarakat?
2. Bagaimana proses konstruksi identitas waria dipesantren terbentuk?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam pengkajian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana waria memandang serta dipandang dirinya dan identitasnya dalam masyarakat.
- Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi identitas waria dipesantren terbentuk.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan di pondok pesantren waria Al Fattah, Notoyudan DIY ini membahas tentang pesantren dan konstruksi identitas khususnya bagaimana waria tersebut dalam membangun identitasnya melalui pesantren waria. Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu kita bisa mengetahui bagaimana perjuangan waria membangun identitas dirinya dalam masyarakat yang noktabennya waria itu merupakan kaum yang termarjinalkan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa mengangkat nama baik waria karena tidak semua waria itu dekat dengan kehidupan yang kotor dan memberikan motivasi kepada waria agar bisa lebih maju dan tergugah hatinya untuk tetap menyuarakan aspirasinya dalam mendapatkan hak – haknya sebagai manusia dan sebagai warga negara.

Bagi masyarakat sendiri, agar bisa lebih menyelami waria dalam kehidupan sehari – hari sehingga tidak memandang waria itu sebelah mata. Bagaimanapun waria itu juga manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang harus kita akui keberadaannya dan kita hormati kedudukannya seperti manusia lainnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang terkait tentang waria dan diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Widayanti dari Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM dengan judul “*Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*” tahun 2009 ini menempatkan pergulatan identitas waria Yogyakarta sebagai bentuk politik dalam komunitas *subaltern*. Waria Yogyakarta sendiri terdiri dari beragam identitas individu, sosial dan budaya. Perbedaan identitas ini menimbulkan klaim pada setiap waria. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pembentukan dan penegasan identitas kolektif waria berikut dengan mekanisme dialogis maupun konflikual yang menyertainya sehingga obyek penelitiannya adalah waria yang tergabung dalam berbagai komunitas waria di Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul “*Politik Subaltern: Studi tentang Strategi Perjuangan Identitas Waria Tegal*” yang disusun oleh Ikhda Nurnoviyati dari Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM 2010 ini membahas strategi perjuangan waria Tegal dalam memperoleh pengakuan identitas sebagai bentuk dari politik *subaltern*. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses perjuangan waria yang diwujudkan melalui terbentuknya PWT (Persatuan Waria Tegal) yang dibentuk oleh Dinas Sosial Tegal. Dalam penelitian ini juga

memaparkan bagaimana respon 3 aktor yang terdiri dari masyarakat, agama (islam), dan pemerintah kota Tegal.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Dedi Yusuf Habibi dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 dengan judul “*Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta: Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya*” ini memfokuskan kajian penelitian tentang bagaimana upaya perintisan pondok Pesantren Waria tersebut dan menyoroti pertumbuhan serta perkembangan Pesantren Waria. Dedi memilih Pesantren Waria sebagai obyek penelitiannya karena berdasarkan pada kontroversi antara teks dan konteks realitas sosial-keberagaman komunitas waria, substansi agama mendefinisikan waria sebagai pelanggar kodrat, sementara pesantren sebagai institusi sosial agama dimana sumber – sumber agama diekplor ternyata dijadikan wadah untuk mengayomi komunitas yang secara definitive dilarang agama.

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini dengan judul “*Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas: Studi tentang Waria dalam Membangun Identitasnya di Masyarakat Melalui Pesantren Waria Al- Fattah Notoyudan, DIY*” ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Titik dengan judul “*Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*” dan Ikhda dengan judul “*Politik Subaltern: Studi tentang Strategi Perjuangan Identitas Waria Tegal*” menempatkan waria sebagai kaum *subaltern* yaitu kaum yang termarjinalkan,

tertindas, dan mendapat perlakuan diskriminasi dalam masyarakat. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana proses terbentuknya identitas waria di Yogyakarta melalui Pesantren Waria Al-Fattah di Notoyudan serta bagaimana waria dipandang dan memandang dirinya dalam masyarakat dengan adanya identitas baru tersebut. Peneliti juga akan mencoba memaparkan respon maupun pandangan masyarakat mengenai identitas waria tersebut yang dibangun melalui Pesantren Waria. Berangkat dari lokasi penelitian yang sama antara peneliti dan Dedi dengan penelitiannya yang berjudul “*Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta: Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya*”, tetapi obyek penelitiannya berbeda. Peneliti memfokuskan obyek penelitian pada para santri di Pesantren Waria sedangkan obyek penelitian Dedi (*Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta: Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya*) adalah Pesantren Waria tersebut.

F. KERANGKA TEORITIK

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan tentang bagaimana waria membangun identitasnya melalui pesantren waria dan mengkaitkan waria sebagai kelompok subaltern. Peneliti menggunakan beberapa perspektif untuk menjelaskan bagaimana identitas itu dibangun dan hubungannya waria itu sebagai kelompok *subaltern* tersebut. Teori yang peneliti gunakan adalah Teori

Subaltern (gayatri Spivak) dan Teori Identitas yang meliputi Konsep Cermin Diri (*Looking – Glass Self*) dari Charles Horton Cooley, Konsep Identitas Anthony Giddens dan Stuart Hall.

1. Teori Subaltern

Berdasarkan Oxford English Dictionary istilah '*subaltern*' memiliki tiga arti yang berbeda yaitu secara konvensional dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja kelas rendah dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung proposisi universal dalam logika filsafat (Morton, 2008: 156). Istilah *subaltern* dan konsep hegemoni- suatu konsep kritis terhadap proyek *subaltern*- sama – sama pernah digunakan oleh Gramsci dan *subaltern* dalam karya Gramsci tersebut pada setiap orang atau kelompok yang termarginalkan. Karya – karya sejarawan *subaltern* pada awalnya difokuskan pada gerakan buruh dan petani (Edkins and Williams, 2009: 423). Penggunaan istilah ini oleh Spivak terutama dijelaskan oleh karya pemikir Marxis Italia Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa Italia dan riset Kelompok Kajian Subaltern internasional mengenai sejarah pemberontakan *subaltern* di Asia Selatan pada masa kolonial dan poskolonial (Morton, 2008 : 156). Istilah *subaltern* sangat tepat untuk mengartikan kelompok subordinat seperti kaum petani desa di Italia Selatan, yang pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politiknya

lemah (Morton, 2008: 157). Sebagaimana telah diamati oleh David Arnold dalam kontribusinya terhadap *Mapping Subaltern Studies* (2000):

“Saat berhubungan dengan kaum petani dan kelompok masyarakat lain, seperti masyarakat Itali atau India pada abad ke-19, yang belum secara penuh menjadi kapitalistik, bahasa subalternitas secara umum mungkin lebih sesuai daripada istilah kelas. Penggunaan istilah ‘subaltern’ oleh Gramsci selanjutnya mengajak kita mengapresiasi properti umum kelompok subordinat tersebut secara utuh – fakta bersama mengenai subordinat, kelemahan intristik, serta kekuatan – kekuatan mereka yang terbatas. Karakter revolusioner proletar industrial yang istimewa secara koresponden direndahkan “(dalam Morton, 2008: 157-158).

Kelompok Kajian Subaltern memakai istilah tersebut sebagai nama bagi atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan (Morton, 2008: 158).

Pada tahun 1990-an, studi tentang *subaltern* menjadi semakin dipengaruhi oleh ide – ide postsrukturalis tentang representasi, paling tidak karena pengaruh Spivak, sehingga membawanya lebih dekat ke ide- ide pascakolonialisme (Edkins and Williams, 2009: 423). Dalam esainya yang terkenal *Can the Subaltern Speak?* Ini, Spivak membahas deskripsi Marx mengenai petani pemilik di Perancis pada pertengahan abad ke-19. Menurut Marx, kelompok pedesaan ini mungkin membentuk sebuah kelas sajah ini kerana anggotanya ‘hidup dibawah kondisi ekonomi eksistensi’ yang menempatkan mereka dalam ‘konfrontasi yang bertentangan’ dengan kelas – kelas lain (Morton, 2008: 178). ” *Can the Subaltern Speak?* “ juga menunjuk

pada pentingnya kategori perempuan untuk representasi dari diri modern sebagai subjek pemberadaban Timur yang belum beradab (Edkins and Williams, 2009: 424).

(Spivak, 1998 : 62)

“... begitu seorang perempuan melakukan tindakan perlawanan tanpa infrastruktur yang akan membuat kita mengenali perlawanan itu, perlawanannya bakal sia – sia” (dalam Edkins and Williams, 2009: 424).

Disini posisi *subaltern* dimaknai sebagai kaum yang termarginalkan, tertindas, dan tidak dapat menyuarakan suaranya. Sasaran etis Spivak adalah membuat kaum *subaltern* terdengar: karena dengan terdengar, maka itu akan mengubah statusnya sebagai subaltern- dia akan berhenti menjadi *subaltern*. Akan tetapi, ini bukan sekedar tentang berbicara yang tanpa ditengahi. Sebaliknya, berbicara dan mendengar adalah melengkapi tindak bertutur (Spivak dalam Landry dan McLean 1996: 292). Dengan demikian, tindakan ini adalah tentang menciptakan infrastruktur yang membuat tindak mendengarkan bisa masuk akal, tetapi juga tentang tanggung jawab para elite. Pernyataan etis Spivak terkait apa yang kaum elite harus lakukan untuk mencegah konstruksi berkelanjutan kaum *subaltern* (Edkins and Williams, 2009: 426).

Melalui kajiannya tentang *sublatern* Spivak menentang kontemporer Barat dengan cara menunjukkan wacana – wacana dan praktik

yang mempojokkan kaum *subaltern* , khususnya perempuan. Kaum *subaltern* tersebut tidak bisa bersuara sehingga perlu adanya tanggung jawab para elite dalam menyuarakan kaum *subaltern* agar posisinya bisa lepas dari *subaltern*. Dengan adanya perlawanan melalui infrastruktur maka perlawanan *subaltern* akan terdengar dan tidak akan sia – sia.

Waria bisa dipandang sebagai kaum *subaltern* karena posisi waria dalam masyarakat tertindas dan acap kali mendapat perlakuan yang diskriminatif. Keberadaan waria tidak diakui oleh masyarakat sehingga posisinya termarginalkan. Waria sebagai kaum *subaltern* tidak bisa bersuara karena tidak ada kebebasan ruang gerak untuk menyuarakannya. Waria cenderung disuarakan oleh orang lain. Waria butuh pengakuannya dalam masyarakat sehingga mereka memperjuangkan identitasnya dimasyarakat agar keberadaannya bisa diakui dengan melalui berbagai cara. Seperti yang diutarakan Spivak, perjuangan *subaltern* yang tanpa infrastruktur dengan melibatkan kaum elite, maka perjuangannya akan sia- sia. Begitu juga dengan waria sebagai kaum *subaltern* juga membutuhkan infrastruktur agar bisa bersuara sehingga menggeser kedudukannya untuk keluar dari *subaltern*.

2. Teori Identitas

Konsep Cermin Diri (Looking – Glass Self)

Konsep cermin diri (*looking – glass self*) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley. Konsep *looking glass self* yang intinya ialah bahwa seseorang mengevaluasi dirinya sendiri atas dasar sikap dan perilaku orang lain terhadapnya (Sunarto, 2004: 234). Menurut Cooley dalam konsep *looking glass self* ada tiga tahapan sebagai berikut:

Persepsi **—————>** **Interpretasi** **—————>** **Respon**

1. Persepsi; dalam tahap ini kita membayangkan bagaimana orang melihat kita.
2. Interpretasi dan definisi; disini kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita .
3. Respon; berdasarkan persepsi dan interpretasi, individu tersebut menyusun respon terhadap tindakan kita (Salim, 2008: 38).

Dari konsep yang dikemukakan oleh Cooley tersebut kita bisa memahami diri kita seperti apa melalui orang lain dalam menilai kita. Orang lain atau masyarakat diibaratkan cermin sehingga kita bisa melihat diri kita dan melalui hal tersebut seseorang bisa mengevaluasi dirinya. Cooley memberikan perhatian pada analisis tingkat individu, yang pada intinya gagasannya tentang konsep *looking glass self* atau “konsep diri” memahami bahwa individu melihat dirinya dari sudut pandangan orang lain; yang berupa pendapat, peringatan,

penolakan, atau penerimaan diri, rasa – diri yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, individu sebagai cermin diri kita.

Each to each a looking – glass

Reflects the other that doth pass (Salim, 2008: 38).

Jadi, individu lain diibaratkan sebuah cermin sehingga kita bisa melihat diri kita seperti apa. Dengan dasar perlakuan orang lain yang diberikan terhadap kita, kita bisa mengevaluasi diri kita. Dalam konsep *looking glass self* waria melihat dirinya melalui orang lain atau masyarakat. Masyarakat menilai waria secara negatif karena perannya dalam kehidupan sehari – hari tidak sesuai dengan jenis kelaminnya berdasarkan apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Muncul penolakan terhadap kaum waria ini sehingga waria merespon pro kontra terhadap dirinya dengan berbagai cara untuk melawan mainstream orang lain atau masyarakat tersebut. Salah satu bentuk perlawanannya seperti yang dilakukan waria di Yogyakarta adalah mendirikan pondok pesantren waria sebagai tempat membangun identitasnya yang baru agar keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat.

Teori Identitas Stuart Hall dan Giddens

Menurut Hall dalam memahami konsep identitas terdapat asumsi – asumsi esensialisme dan antiesensialisme. Esensialisme berasumsi bahwa deskripsi tentang diri kita mencerminkan suatu identitas esensial. Berdasarkan logika ini maka akan ada esensi feminitas, maskulinitas, Asia,

remaja, dan segala katagori sosial lainnya (Barker, 2000: 174). Asumsi kaum esensialisme meyakini bahwa kebudayaan terdiri dari nilai – nilai dan norma – norma yang telah selesai, mantap, baku dan berdiri sendiri. Dalam pandangan mereka, tingkah laku sekelompok orang akan tergantung kepada nilai- nilai dan kebudayaan yang dianut (Suwae, 2012: 7). Pada pandangan aliran esensialisme norma – norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sesuai kebudayaan masyarakat tersebut merupakan hal yang mutlak dan sudah baku sehingga jika ada individu yang tingkah lakunya tidak sesuai dari nilai – nilai dan norma tersebut dianggap perilaku menyimpang.

Sebaliknya, kita telah menyatakan bahwa identitas bersifat kultural dalam ‘segala aspeknya’, bersifat khas sesuai dengan ruang dan waktu tertentu (barker, 2000:174). Menurut pandangan aliran antiesensialisme identitas dapat berubah terkait dengan berbagai konteks sosial dan kultural. Identitas adalah konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu, dan pemakaiannya (Barker, 2000: 175).

Ada tiga cara berbeda dalam memahami identitas menurut Stuart Hall yaitu:

1. Subjek Pencerahan

(Hall, 1992b: 275)

Didasarkan pada suatu pemahaman tentang pribadi manusia sebagai individu yang sepenuhnya terpusat dan terpadu, yang didukung oleh kapasitas rasio, kesadaran dan tindakan, yang ‘pusatnya’ terdiri dari inti-dalam.... Pusat esensial dari diri adalah identitas pribadi (dalam Barker, 2000: 177).

Bahwa pada dasarnya manusia memiliki segala ‘kemampuan’ untuk membebaskan diri dan menentukan bagaimana sesungguhnya eksistensi diri; sebagai diri yang mendapat pencerahan.

2. Subyek Sosiologis

Identitas dalam subyek sosiologis adalah dimana identitas itu dibangun melalui dirinya sendiri tetapi, terbangun melalui proses akulturasi.

(Hall, 1992b: 275)

Inti dari subyek tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan ‘orang lain yang berpengaruh’ (significant others), yang jadi perantara subyek dengan nilai, makna dan simbol – kebudayaan- dalam dunia tempat ia hidup (dalam Barker, 2000: 177).

Asumsi dari pandangan subyek sosiologis bahwa aspek sosial melalui interaksi antar individu akan mempengaruhi pembentukan identitasnya dan identitas itu semata – mata tidak membangun atau berdiri sendiri namun ada proses akulturasi.

3. Subyek Pascamodern

Menurut pandangan subyek pascamodern bahwa identitas individu tidak hanya satu melainkan terfragmentasi dalam beberapa identitas yang kadang identitas – identitas tersebut kontradiktif

(Hall, 1992b: 277)

Subyek memiliki identitas yang berlainan pada kurun waktu yang berbeda, identitas – identitas yang tidak terpusat di sekitar ‘diri’ yang koheren. Yang ada didalam diri kita adalah identitas – identitas yang kontradiktif, mengarah kepada titik yang berbeda, sehingga identifikasi kita terus – menerus berubah. Jika kita merasa bahwa kita memiliki suatu identitas terpadu sejak lahir sampai mati, itu semua hanya karena kita mengonstruksi suatu cerita yang melenakan atau ‘narasi diri’ tentang kita sendiri (dalam Barker, 2000: 178).

Sedangkan identitas menurut Anthony Giddens merupakan proyek. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya (dalam Barker, 2000: 175). Oleh karena itu, sesuatu yang kita pikirkan berubah dari situasi ke situasi lain sesuai ruang dan waktu sehingga identitas dimaknai sebagai proyek. Dimana identitas tersebut merupakan kemampuan individu dalam menarasikan dirinya bukanlah kumpulan sifat – sifat individu maupun sesuatu yang entitas. Seperti yang telah diungkapkan Giddens (1991), identitas- diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk perasaan terus – menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis: ‘Apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa?’ Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana ‘diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Barker, 2000 : 175).

Identitas merupakan sesuatu yang diciptakan dan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya yang dipengaruhi oleh sosialisasi dan akulturasi. Tanpa adanya akulturasi seseorang tidak akan menjadi individu sebagaimana yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu bentuk dari pendekatan kualitatif yaitu studi kasus (*case study*). Pendekatan ini ditujukan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus tertentu. Studi kasus merupakan suatu pendekatan yang menuntut penelitian dilakukan secara intensif untuk menggali lebih mendalam terhadap suatu lingkungan sosial tertentu. Pendekatan ini dapat menjelaskan tentang suatu kejadian atau fenomena tertentu yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu.

Metode ini cocok untuk mengkaji tema penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus bisa untuk menggali informasi – informasi secara mendalam, sehingga akan didapatkan data berupa informasi – informasi yang dapat menerangkan tentang bagaimana waria dalam membangun identitasnya melalui pesantren waria tersebut dan bisa mengetahui bagaimana waria dipandang dan memandang dirinya dalam masyarakat. Fenomena

pesantren waria merupakan suatu fenomena yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu dimana substansi agama mendefinisikan waria sebagai pelanggar kodrat, sementara pesantren sebagai institusi sosial agama tempat sumber – sumber agama diekplor ternyata dijadikan wadah untuk mengayomi komunitas yang secara definitive dilarang agama. Pesantren Waria Al-Fattah itu sendiri merupakan pesantren waria satu- satunya di Indonesia bahkan dunia.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “*Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas: Studi tentang Waria dalam Membangun Identitasnya di Masyarakat Melalui Pesantren Waria Al-Fatah Notoyudan, DIY*” peneliti melakukan penelitian di Pesantren Waria Al-Fattah yang berlokasi di Notoyudan, Pringgokusuman, Gedungtengen, Yogyakarta.

3. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana waria memandang dan dipandang identitasnya di masyarakat serta bagaimana proses konstruksi identitas waria di pesantren terbentuk dan identitas seperti apa yang ingin dibangun oleh waria.

4. Cakupan Penelitian

Cakupan penelitian ini hanya mencakup waria yang ada di pesantren Al Fattah dan masyarakat sekitar pesantren yaitu di RT 85 RW 24 kampung Notoyudan, Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam (*indept interview*).

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai pemerkuat data atau untuk mempermudah mengenali data. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca literature berupa buku, e-book, paper, penelitian – penelitian terkait ataupun browsing internet yang berhubungan dengan waria dan khususnya informasi tentang Pesantren Waria.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Syaodih, Nana 2005: 220). Observasi ada dua macam yaitu observasi partisipasi dan non partisipasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan obyek yang diamati. Peneliti nantinya akan terlibat langsung dalam kegiatan di Pesantren Waria agar lebih mengetahui langsung tentang apa yang terjadi selama kegiatan pesantren berlangsung dan bisa dekat dengan para santri sehingga bisa didapatkan data – data berupa informasi yang lengkap.

c. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, Burhan 2007: 108). Teknik ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara intensif kepada interviwer yang jumlahnya tidak banyak. Dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengeksplorasi pandangan-pandangan mereka pada sebuah gagasan, program, atau situasi secara lebih mendalam. Teknik ini tepat dilakukan ketika kita ingin tahu lebih mendalam tentang pemikiran dan tingkah laku seseorang dalam menanggapi suatu hal, atau ingin menggali sebuah masalah dengan lebih mendalam.

Melalui wawancara mendalam ini bisa mengeksplorasi pandangan-pandangan ataupun gagasan maupun pendapat dari informan mengenai keberadaan waria dengan identitas barunya yang dibangun melalui pesantren waria. Dengan adanya wawancara mendalam ini, maka akan diperoleh data – data berupa informasi yang mendalam juga sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan.

6. Informan

Pada saat penelitian peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang dapat dijadikan nara sumber dengan rincian sebagai berikut:

1. Waria di pesantren Al Fattah.

a. Pendiri Pesantren Waria

Pendiri pesantren waria yang dimaksud adalah Ibu Maryani yang juga seorang waria. Beliau memiliki informasi yang lengkap tentang seluk - beluk pesantren tersebut.

b. Para santri

Peneliti akan mewawancarai beberapa santri dengan kriteria waria yang aktif dalam kegiatan pesantren dengan jumlah yang tidak ditentukan sesuai kebutuhan data yang diinginkan peneliti dan bisa representatif menggambarkan data yang diinginkan.

2. Masyarakat Umum yang merupakan masyarakat di sekitar pesantren.

a. Ustad yang menjadi pembimbing santri

Dengan mewawancarai ustad yang membimbing para waria tersebut diharapkan akan melengkapi data – data yang peneliti butuhkan dalam penelitiannya.

- b. Peneliti akan mewawancarai tokoh adat dan tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW.
- c. Peneliti juga mewawancarai warga yang tinggal di sekitar Pesantren Waria dengan jumlah yang tidak ditentukan sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan dan dapat merepresentasikan data – data sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan membutuhkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari para informan yaitu dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), catatan lapangan, dokumen, camera digital.

8. Sumber Perolehan Data

Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam proses penyusunan penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah suatu obyek atau dokumen original- material mentah dari pelaku yang disebut “first-hand information” (Silalahi, Ulber 2009: 289). Sumber data primer diperoleh berdasarkan hasil penelitian langsung dilapangan, yaitu berdasarkan hasil observasi langsung terhadap obyek penelitian dan juga yang diperoleh melalui informan.
- b. Sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber – sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, Ulber 2009: 291). Data sekunder ini peroleh dari studi pustaka berbagai literatur dan sumber yang bersangkutan paut dengan penelitian ini, sehingga dapat memperkuat data primer.

9. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

- a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan (Silalahi, Ulber 2009: 339).

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan- lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan- berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian – penyajian tersebut (Silalahi, Ulber 2009: 339). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tersaji dalam bentuk teks naratif. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah peneliti untuk menangkap makna dari data-data yang telah tersaji. Kesimpulan dapat dituangkan dalam kalimat yang ringkas dan kaya makna sehingga pembaca menjadi mudah untuk menangkap apa yang menjadi hasil dari sebuah penelitian.